

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya *Pakeliran Jawa Timuran Lakon Sang Hyang Umarda* merupakan proses artistik yang bertumpu pada pengalaman empiris, studi pustaka, tradisi lisan para dalang, serta eksplorasi kreatif pengkarya dalam memahami kembali figur Sang Hyang Umarda. Berdasarkan keseluruhan tahapan penciptaan mulai dari pembahasan gagasan, praktik kreatif, seleksi gagasan, investigasi, hingga penyusunan naskah pakeliran. dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tokoh Sang Hyang Umarda merupakan figur baku dalam tradisi pakeliran Jawa Timuran yang keberadaannya lebih banyak muncul melalui tradisi lisan (*oral tradition*) dibandingkan teks tertulis. Hasil wawancara dengan para dalang seperti Ki Sareh, Nyi Suwati, Ki Mataji, dan Ki Hernowo menunjukkan bahwa kisah Umarda diwariskan melalui balungan lakon Adege Kahyangan Suralaya, Babate Suralaya, dan Jan Makjuja. Tradisi pencantrikan memiliki peranan penting dalam mentransmisikan cerita Umarda, sehingga penciptaan karya ini sekaligus menjadi upaya pendokumentasian atas kisah yang selama ini tidak tercatat secara sistematis.

Kedua, *Lakon Sang Hyang Umarda* menyimpan pesan moral mendalam terkait persoalan pemaksaan kodrat, kekuasaan, serta kekerasan seksual yang dialami tokoh utama. Transformasi Umarda menjadi Bethari Umayi, sebagaimana terekam dalam berbagai versi balungan dan rekaman dalang, merupakan akibat tindakan pemaksaan oleh Sang Hyang Samba. Peristiwa ini menjadi dasar

pemaknaan pengkarya bahwa segala bentuk tindakan yang melampaui kodrat dan batas moral akan berujung pada malapetaka, selaras dengan ajaran Serat Wulangreh: “*sakabehing laku tan kena kakehan, yen ngeluwihhi tinitahing urip bakal ndadekake rubeda*” yang melahirkan konsep “*ngungkuli kodrat, thukule memala*”. Reinterpretasi ini menjadikan karya tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana tuntunan untuk menolak kekerasan dan penyalahgunaan kuasa.

Ketiga, proses penciptaan karya menggunakan metode artistik (Guntur, 2016) yang menempatkan praktik seni sebagai proses penelitian. Setiap tahap dari eksplorasi sabetan, vocal, struktur dramatik, hingga penyusunan adegan menghasilkan pengetahuan baru yang muncul melalui pengalaman tubuh dan intuisi dalang. Model *Creative Practice as Research* memungkinkan pengkarya memahami penderitaan tokoh tidak hanya secara naratif, tetapi juga secara emosional dan kinestetik melalui praktik tubuh saat memainkan adegan. Dengan demikian, karya yang dihasilkan bukan sekadar reproduksi cerita tradisi, tetapi aktualisasi pengetahuan artistik yang lahir dari proses kreatif yang reflektif.

Keempat, karya ini berhasil merumuskan *Lakon Sang Hyang Umarda* sebagai lakon mandiri yang berdiri sendiri, berbeda dari para dalang terdahulu yang umumnya hanya menempatkan kisah Umarda sebagai bagian kecil dalam lakon besar seperti Adege Suralaya. Melalui proses sanggit, pengkarya menyusun ulang peristiwa, tokoh, dan konflik agar fokus sepenuhnya tertuju pada pergulatan batin, trauma, dan transformasi tokoh utama. Pendekatan ini mempertegas identitas lakon sekaligus memberikan kontribusi baru bagi khazanah lakon Jawa Timuran.

Kelima, pementasan dengan gaya pakeliran Jawa Timuran *sub Mojokertoan* membuktikan bahwa tradisi masih sangat relevan dijadikan medium penyampai isu kemanusiaan masa kini. Ciri khas sabetan, dialog, iringan, serta dinamika dramatik Jawa Timuran berhasil memberi ruang ekspresif yang kuat bagi tema penderitaan, pemaksaan, dan perubahan wujud Sang Hyang Umarda. Dengan durasi kurang lebih dua hingga dua setengah jam, karya ini tampil sebagai pakeliran padat yang mengedepankan kekuatan dramatik, efisiensi adegan, dan ketepatan fokus cerita.

Berdasarkan pengalaman pengkarya dalam pementasan tugas akhir *Lakon Sang Hyang Umarda*, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep pakeliran padat pada karya ini belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Menurut pandangan pengkarya, pertunjukan masih terasa pola-pola yang digarap secara utuh. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya pengulangan pola sajian, terhusus dalam *sabet* ragam perang, sehingga kesan kepadatan belum terbentuk secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun konsep pakeliran padat telah dijadikan landasan dalam perancangan karya, pada tahap perwujudan masih diperlukan pengendalian dan penyederhanaan pola agar sajian pertunjukan dapat lebih ringkas, efektif, dan sesuai dengan karakter pengarapan pakeliran padat mengenai wadah dan isi.

Dengan demikian, keseluruhan proses penciptaan *Pakeliran Jawa Timuran Lakon Sang Hyang Umarda* dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya kreatif dan akademik untuk merevitalisasi cerita tradisional melalui pendekatan artistik yang kritis, reflektif, dan kontekstual. Karya ini tidak hanya memperkaya dokumentasi

tradisi lisan Jawa Timuran, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang kekerasan, kodrat, dan nilai kemanusiaan yang relevan bagi masyarakat masa kini.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan dan hasil pementasan *Pakeliran Jawa Timuran Lakon Sang Hyang Umarda*, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Saran bagi Pengkarya Selanjutnya

Kisah Sang Hyang Umarda yang selama ini lebih banyak hidup melalui tradisi lisan masih menyimpan potensi eksplorasi yang sangat luas. Pengkarya selanjutnya disarankan untuk Menggali kembali variasi cerita Umarda dari dalang-dalang tua sebelum tradisi tersebut hilang, mengembangkan pendekatan visual, sabetan, dan tata irungan yang lebih berani dalam menggambarkan transformasi Umarda–Umayi–Durga, serta memperluas kajian psikologis tokoh sebagai dasar pembentukan dramatika. Hal ini penting agar penciptaan lakon berbasis tradisi tidak berhenti pada reproduksi cerita lama, tetapi berkembang melalui kreativitas dan penelitian artistik yang lebih mendalam.

2. Saran bagi Dalang dan Pelaku Seni Jawa Timuran

Banyak lakon Jawa Timuran yang belum didokumentasikan secara tertulis. Oleh karena itu dalang diharapkan terus melakukan pencatatan, pendokumentasian, dan pengarsipan balungan yang mereka gunakan. Melakukan rekonstruksi terhadap lakon-lakon yang selama ini hanya dituturkan secara lisan. Serta membuka ruang dialog antargenerasi dalang agar pewarisan gaya dan cerita tetap terjaga. Upaya ini

akan memperkuat keberlangsungan tradisi dan menjaga kekayaan cerita Jawa Timuran tetap hidup.

3. Saran bagi Akademisi dan Peneliti Pedalangan

Penelitian terhadap tokoh-tokoh marginal seperti Sang Hyang Umarda perlu ditingkatkan, baik melalui studi textual, studi performatif, maupun wawancara mendalam. Hal ini diperlukan untuk memperluas dokumentasi ilmiah tentang tradisi Jawa Timuran. Memperkaya kajian mengenai transformasi tokoh, kekuasaan, dan simbolisme dalam wayang. Serta memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap studi pedalangan Nusantara. Karya seperti ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pendekatan analitis dan kreatif dalam penelitian pedalangan.

4. Saran bagi Lembaga Pendidikan Seni (ISI Yogyakarta)

Institusi pendidikan seni diharapkan dapat terus memperkuat penerapan metode artistik sebagai pendekatan penciptaan karya. Saran yang dapat dipertimbangkan antara lain menyediakan ruang praktik dan laboratorium kreatif yang lebih mendukung riset penciptaan. Mendorong mahasiswa mengolah tradisi lokal sebagai sumber penciptaan. Serta memperbanyak forum diskusi dan pementasan uji coba sebagai bagian dari proses penelitian. Hal ini penting untuk menumbuhkan generasi seniman pedalangan yang kritis, kreatif, dan berakar pada tradisi.

5. Saran bagi Masyarakat dan Pemerhati Budaya

Karya ini mengangkat isu moral mengenai pemaksaan kodrat, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan kuasa. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan tidak hanya memandang wayang sebagai tontonan, tetapi sebagai sarana tuntunan, refleksi, dan pendidikan moral. Serta menjadikan nilai-nilai dalam lakon seperti *ngungkuli kodrat, thukule memala* sebagai pedoman dalam memahami persoalan sosial kehidupan masa kini. Pemahaman ini penting agar wayang tetap berfungsi sebagai media budaya yang relevan dan hidup di tengah masyarakat modern.

